

JurnalKajianKesehatanMasyarakat	Vol .4 No.2	Edition: April 2024
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JK2M	
Received:15 April 2024	Revised:20 April 2024	Accepted: 26 April 2024

**PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM PEMILIHAN PROGRAM
KELUARGA BERENCANA PADA SUKU MANDAILING DI DESA
AMPUNG SIALA KECAMATAN BATANG NATAL
KABUPATEN MANDAILING NATAL
TAHUN 2022**

Lola Novita Dewi¹, Erika Revida², M Dasril Samura³

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

e-mail : lolanovitadewihasibuan@gmail.com

ABSTRACT

Gender mainstreaming is a method used to reduce the distance among the male and girl populace of Indonesia in accessing and acquiring the advantages of development, as well as growing participation and controlling the development technique. This research pursuits to analyze Gender Mainstreaming within the choice of own family planning applications for the Mandailing Tribe in Ampungsiala Village Batang Natal District, Mandailing Natal Regency 2022. This studies makes use of a qualitative descriptive technique with a sample length of 10 couples of childbearing age (PUS) who are own family planning acceptors. Gender mainstreaming in circle of relatives making plans applications remains not running optimally, due to the fact there is still a gap in participation and roles between women and men in turning into own family making plans acceptors, where extra women end up circle of relatives making plans acceptors in comparison to guys. The role of men in imposing family planning and reproductive fitness isn't yet most reliable, so women and men can not participate similarly, and do no longer receive the same benefits from offerings and information approximately circle of relatives making plans and reproductive health in Ampung Siala village. The researchers hope that these results can be an evaluation for fitness provider corporations to offer more innovation in health advertising as well as in contraceptives in order that extra people recognize and need to end up family making plans acceptors and offer new thoughts in own family making plans programs so that there may be no overlap in circle of relatives making plans services between guys. males and females too.

Keywords: equality, gender, family planning

1. PENDAHULUAN

Pengarusutamaan gender (PUG) telah menjadi informasi dalam pembangunan pada banyak sekali sektor.

PUG merupakan keliru satu strategi pembangunan yg dilakukan buat mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui pengintegrasian pertarungan, aspirasi, kebutuhan, dan

konflik perempuan dan yg wajib dimasukkan ke pada perencanaan, software, pemantauan, serta penilaian dari semua kebijakan, program, proyek, serta aktivitas pada berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

pada SDGs (Sustainable Development Goals) tertuang maksud kesetaraan gender menggunakan wanita menjadi “indera tagih” kepada pemerintah untuk memenuhi hak-hak wanita, mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dan memperkuat Pengarusutamaan Gender pada Pembangunan. pula posisi gender di tujuannya terletak di point ke 5 dan asal 17 Goals, 169 target di SDGs, ada 16 goals serta 91 sasaran terkait memakai kesetaraan gender, hak asasi perempuan dan anak wanita .perempuan mampu berperan aktif buat mengawal implementasi dan capaian dari semua tujuan serta target di rencana 2030 Pembangunan Berkelanjutan.

Mengintegrasikan

Pengarusutamaan gender ke dalam acara famili Berencana (KB) ialah galat satu tema penting pembangunan, sebab bisa menaikkan kesehatan bangsa serta menghapus ketidakadilan gender (BKKBN 2016).

Berdasarkan hasil Survei Riskesdas (2020) menyatakan bahwa cakupan penggunaan alat kontrasepsi wanita masih lebih dominan dibandingkan dengan alat kontrasepsi laki laki . dilihat asal hasilnya IUD sebesar 6,6%, Implant 4,7%, Metode Operasi wanita (MOW) tiga,1%,

sedangkan Metode Operasi pria (MOP) 0,2 %. sesuai SDKI (2019), cakupan penggunaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang sebanyak 4% memakai Metode Operasi wanita (MOW), 0%

sesuai gambaran tersebut, penulis tertarik buat melakukan penelitian wacana Pengarusutamaan Gender pada Pemilihan acara famili Berencana pada Suku Mandailing pada Desa Ampungsiala KEC. Batang Natal KAB. Mandailing Natal 2022.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengarusutamaan Gender serta Kesetaraan Gender pada kantor menjadi “proses menilai akibat-akibat yang muncul dari setiap aksi yang direncanakan terhadap energi kerja dan wanita, termasuk yang berkaitan menggunakan perundangundangan, kebijakan atau program, pada seluruh bidang dan pada seluruh tingkatan. Ini artinya suatu strategi agar hal-hal yg sebagai masalah dan pengalaman tenaga kerja perempuan maupun energi kerja menjadi suatu dimensi yang integral berasal rancangan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi kebijakan serta program pada semua tataran politik, ekonomi dan sosial sebagai akibatnya perempuan dan pria- pria sama-sama memperoleh manfaat serta supaya ketimpangan yg terdapat tak dapat berkembang. target primer yg ingin dicapai merupakan kesetaraan gender”. (ILO, 2001) .

dalam struktur hukum tata cara Mandailing dikenal sistem korelasi yg disebut Dalihan Na Tolu. Secara

etimologis Dalihan Na Tolu berarti 'tungku yg 3` kawasan buat menjerangkan periuk ke atas api di ketika mengolah. Ketiga tungku ini ukuran sama serta harus disusun pada keadaan seimbang sebagai akibatnya kecil kemungkinan periuknya buat jatuh. Adanya ketiga tungku yang sama membagikan bahwa warga Mandailing mempunyai persamaan derajat, yg tidak selaras ialah tugas serta fungsi mereka pada dalam adat. Dalihan Na Tolu merupakan lambang semua kekuatan peradatan yang ada serta menjadi sumber asal semua peraturan-peraturan norma yang ada (H.Pandapotan N 2005).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yg dipergunakan dalam penelitian ini merupakan berita umum naratif Kualitatif buat mengetahui apakah sudah setara peran wanita atau laki laki dalam pengambilan keputusan pemilihan jenis kontrasepsi pada pasangan usia fertile. Penelitian ini dilakukan pada Desa Ampung Siala Kecamatan btg Natal Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian dilakukan di bulan Februari 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah 10 akseptor KB yang terdaftar di Desa Ampungiala Kecamatan btg Natal Kabupaten Mandailing Natal yg ialah informan Penelitian. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini ialah berita umum yang memuat pertanyaan-pertanyaan terkait pertarungan yang diteliti, serta mampu menyampaikan konklusi yg representatif

berasal variabel-variabel yang diteliti. pula dengan Wawancara langsung sang responden. serta data yg di hasilkan oleh wawancara di bentuk menggunakan narasi menjadi hasil.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil dari data demografi berupa pengaruh usia, Pendidikan dan pekerjaan mempengaruhi responden memilih menjadi aseptor KB. Dilihat dari aseptor laki laki dominasi aseptor KB dengan usia muda. Ini sesuai dengan penelitian Nina Kurniawati, Tuti Hayati (2011) tentang karaeristik responden mengenai umur, jumlah anak, pekerjaan dan pendidikan mendasari dalam proses pengambilan keputusan dan untuk pemilihan alat kontrasepsi. Menurut Notoadmojo (2014) tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi status soial dan kemampuan orang dalam mengambil keputusan karna semakin tinggi tingat

Pendidikan seseorang semakin banyak pergaulan dan pengalaman sehingga akan memiliki wawasan yang luas dalam mempertimbangkan suatau keputusan. Menurut sri (2014) tentang hubungan tingkat pengetahuan suami dan dukungan suami dengan hasil tingkat pengetahuan suami yang tinggi sebanding lurus dengan dukungan suami dalam memilih menjadi aseptor KB. Pendidikan suami yang tinggi membuat istri lebih mengikuti keputusan suami. Menurut devi (2010) variasi pekerjaan dan kestabilan pekerjaan mempengaruhi motivasi suami dalam mendukung menjadi aseptor KB.

Dari penelitian diatas dapat kita lihat juga telah ada perubahan dari responden aseptor KB laki laki yang sudah mulai berubah pola pikir untuk menjadi aseptor KB dan hasil ini juga diperoleh dari segi pengalaman responden, umur , dan pekerjaan respnden. Hal ini sesuai dengan penelitian tuti,kurniawati (2011). Mengenai faktor umur, Pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak mendasari dalam pengambilan keputusan dalam memilih alat kontrasepsi.

Dilihat dari hasil diatas peran meilih menjadi aseptor KB sama halnya dengan penelitian marfuah (2014) tentang peran gender dalam pengambilan keputusan bahwa peran istri lebih dominan dalam pengambilan keputusan dari pada peran bersama atau peran suami. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian ramadhani (2019) tentang kesetaraan gender dan hak dalam menjadi aseptor KB.

Upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender telah menjadi amanat dan arahan GBHN 1999 dan kemudian dijabarkan dalam PROPENAS 2000 – 2004 dan setiap tahunnya elaborasi lebih rinci dilakukan dalam rancangan pembangunan tahunan. Pengarusutamaan gender pada suatu program memerlukan akomodasi agar dapat diimplementasikan oleh pemerintah. Di dalam program KB pengarusutamaan gender masih relatif asing karena cenderung bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Seharusnya tidak perlu ada

perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan kontrasepsi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian ini karna masih ada diskriminasi dari dominannya peran perempuan dalam memilih menjadi aseptor KB.

Pendapat Riana putri (2009) dalam pengambilan keputusan menjadi aseptor kb dilakukan secara musyawarah salah satu pasangan memberikan ide atau ide berasal dari saah satu atau bersama dan dirembukan dan diputuskan bersama. Dan dalam memperoleh infomasi menjadi aseptor KB peran istri masih lebih banyak mendapatkan informasi salah satunya karna anggapan kaum laki laki yang menganggap KB merupakan urusan wanita. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya alat kontrasepsi wanita dibandingkan dengan alat kontrasepsi pria.

Peran istri dalam memilih tempat fasilitas untuk menjadi aseptor KB memang lebih dominan hal ini sesuai dengan penelitian eka Yuliana (2013) untuk menentukan tempat fasilitas ber-KB dominannya peran istri dikarenakan informasi dari petugas kesehatan yang kurang tentang pentingnya suami dan istri ikut dan mengetahui tentang informasi menjadi aseptor KB.

Banyaknya tantangan dalam menjadi aseptor KB salah satunya datang dari adat istiadat setempat seperti dari hasil penelitian diatas tentang respon responden tentang menjadi aseptor KB memiliki anak laki laki sebagai keharusan sebagai garis keturunan dan

pendapat masyarakat adat tentang menggunakan KB disaat belum memiliki anak laki laki merupakan fenomena dari patriarki hal ini sesuai dengan pendapat dari buku Mandailing dalam tantangan zaman. Tertulis hormatnya ibu dan istri dalam masyarakat adat mandailing. Juga kedudukan istri yang sangat dihargai sesuai dengan “tata aturannya”. Masih adanya kata tata aturannya memberikan kesan ada Batasan untuk istri melalukan atau berperan dalam keluarga. Istri dalam adat suku mandailing dimaknai bahwa seseorang wanita yang tegas, kewajiban dan peran penting bagi masa depan keluarga dan keturunan.

Upaya mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui strategi kebijakan pengarusutamaan gender pada penelitian saya ini terlihat belum terrealisasi dengan baik. Dengan terstrukturnya pengasuteraan gender dan pelayanan kb yang sejajar tidak membuat realita di lapangan sesuai dengan kebijakan yang ada.

5. KESIMPULAN

1. Pengarusutamaan gender dalam program famili berencana masih belum berjalan secara optimal, karena masih ada kesenjangan partisipasi serta kiprah antara dan perempuan dalam menjadi aseptor KB, dimana wanita lebih banyak sebagai aseptor KB dibandingkan menggunakan laki-laki - pria. peran dalam penyelenggaraan famili berencana

serta kesehatan reproduksi belum optimal, sebagai akibatnya serta wanita belum dapat berpartisipasi secara merata, serta belum mendapatkan manfaat yang sama asal pelayanan serta informasi tentang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi di desa Ampung siala.

2. indikator patriarki (adat dan suku mandailing) dan demografis juga memegang peranan dalam belum berhasilnya pengarusutamaan gender pada program KB di masyarakat Desa Ampung Siala Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal, dimana hal ini berkenaan dengan status sosial, umur, jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

analisis gender) di kelurahan serengen kota Surakarta. Fak. Ilmu social politik universitas sebelas maret

Andriani, M. 2019. Pengarusutamaan Gender dalam Implementasi Program KB di Kota Yogyakarta. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 18(2), 167– 178.

Bakara, 2012 Deskripsi wilayah, sejarah, adat istiadat, seni dan Bahasa. Mandailing dalam kehidupan.

Devi irine F.2010. partisipasi laki laki dalam program KB (studi

J.Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi.

Mahmudah, Laras T.N. 2015. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Wanita Di Kecamatan Banyu Biru Kabupaten Semarang. Unnes Journal of Public Health (2) (2015).

Marfuah, A 2014. Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan Ber Olunmi Gbadebo Adejumo, (2011) International Journal of Psychology and Counselling, Impact of family type on involvement of adolescentsin premarital sex. 3(1), 15-19.

Sulistyawati, Ari. 2013. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta : Salemba Medika.

Tuti, Kurniawati. 2011 study kualitatif tentang pengambilan keputusan ber KB pada PUS si kota serang 2011. Akbid husada semarang

Umar. Nasaruddin, Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al- Qur'an, DIAN RAKYAT, Jakarta, 2010 Yogyakarta: INSISTPress. 2016